**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kepedulian Orang Tua**
2. **Pengertian Kepedulian**

Kepedulian berasal dari kata peduli, yang berarti memperhatikan”.[[1]](#footnote-2) Bahwa peduli dapat diartikan dengan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memperhatikan sesuatu.

Melihat pengertian dari kepedulian yang dimaksud yaitu aktivitas yang dilakukan oleh orang tua dalam hal memperhatikan segala kegiatan yang dilakukan oleh anak mereka, tentang kebutuhan mereka, terutama dalam pendidikan anak-anak mereka dimana orang tua harus ekstra dalam memperhatikan pendidikan anaknya. “Sebab banyak dari orang tua yang menunjukan kepedulian terhadap pendidikan anak mereka dengan hanya memenuhi kebutuhan yang bersifat materi, dan terkadang jarang memberikan kepedulian terhadap pendidikan anak mereka”[[2]](#footnote-3).

Oleh karena itu, kepedulian ini sangat penting ditanamkan kepada diri setiap orang tua anak, sehingga mereka tidak menyia-nyiakan anak mereka, sebab perlu diingat bahwa hubungan anak dengan orang tua tidak akan terputus sampai kapanpun, dan hal trsebut akan dipertanggung jawabkan oleh kedua orang tua.

9

Pentingnya kepedulian ini, dalam kaitannya antara hubungan orang tua terhadap anaknya, maka dalam hadist Rasulullah Saw., beliau menggambarkan adanya hubungan yang tidak terputus antara orang tua dan anak, hadist tersebut antara lain: “Apabila manusia mati maka terputuslah amalnya kecuali dari 3 perkara : yaitu sedekah jaryah, ilmu bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya”.[[3]](#footnote-4)

Berdasarkan hadist tersebut merupakan contoh kongkrit dari hubungan orang tua terhadap anaknya, dan hubungan tersebut akan terjalin dengan baik manakala ada kepedulian yang tinggi orang tua terhadap anaknya, serta senantiasa membibing anak mereka kejalan yang benar.

Selanjutnya pada bgian ini peneliti mendeskripsikan tugas dan kewajiban orang tua, namun terlebih dahulul peneliti hendak memahami konsep orang tua, diterangkan menurut Ubaydillah orang tua adalah “Orang yang lebih tua atau dituakan dan orang yang telah melahirkan kita”.[[4]](#footnote-5) Dengan demikian orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga. Memelihara dan melindungi keluarga adalah suatu hal yang sangat penting dalam keluarga yang dilaksanakan sebagai orang tua untuk mencerminkan pembinaan nilai-nilai agama, sebab Islam membebani orang tua untuk bertanggung jawab memelihara kehidupan, pendidikan, pertumbuhan fisik, dan perkembangan mental anak, dengan pertimbangan bahwa anak merupakan amanah yang dibebankan kepada mereka.

Untuk mencapai amanah tersebut, ada beberapa petunjuk penting dan perlu diperhatikan orang tua:

1. Usaha suasana yang baik dalam lingkungan keluarga. Hal ini terutama bergantung pada bapak dan ibu sebagai pengatur keluarga.
2. Tiap-tiap anggota keluarga hendaklah belajar berpegang kepada hak dan tugas kewajiban masing-masing. Tidak mungkin seorang anak kecil akan sama hak dan kewajiban dengan anak yang sudah besar.
3. Orang tua dan orang dewasa lain hendaknya mengetahui tabiat dan watak anak-anaknya.[[5]](#footnote-6)

Dengan demikian dari ketiga suasana tersebut di atas, maka diciptakan dalam keluarga berjalan secara sempurna, yakni adanya saling pengertian, kebebasan dan keterbukaan interaksi sesama anggota keluarga harus tetap terjaga, dari sebaliknya. Seseorang anak juga harus memahami fungsinya sebagai anggota keluarga harus mentaati aturan-aturan perintah dari kedua orang tuanya. Khususnya perintah berkenaan dengan nilai-nilai keagamaan pada diri sendiri.

Proses pendidikan anak berarti anak tersebut telah besar, memang sejak dalam kandungan sudah dibiasakan dengan pendidikan yang selalu didasari dengan nilai keislaman. Rasulullah Saw., menjelaskan bahwa pendidikan dalam kandungan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menjauhkan diri dari hal-hal yang kurang baik atau dilarang Agama Islam, seperti mencaci maki dan menggunjing.
2. Tekun melaksanakan shalat, membaca al-Qur’an misalnya Surat Yusuf dan Surah Maryam.
3. Menghindarkan diri dari membunuh atau memukul binatang seperti ular dan kucing.
4. Selalu bersikap sabar menahan marah serta melimpahkan kasih sayang antara suami istri, kepada orang tua, tetangga maupun teman-teman.[[6]](#footnote-7)

Semua proses yang dijelaskan di atas, harus selalu dilakukan oleh kedua orang tua terutama ibu, yang aktivitasnya berhubungan langsung dengan sang bayi dalam kandungan, sebab segala aktivitas yang dilakukan oleh ibu di dunia, akan menjadi contoh dan kebiasaan yang dirasakan bayi dalam kandungan.

 **2. Pengertian Kepedulian Orang Tua**

Pengertian mengenai orang tua yang ditelaah berdasarkan referensi literal atau bahan kepuastakaan dalam penelitian ini menyangkut pengertian dan bentuk-bentuk perhatian orang tua. Konsep dasarnya sangat penting dipahami sebagai bahan menganalisis penerapan perhatian orang tua dalam fungsinya sebagai pembimbing atau pendidik perannya sebagai orang tua dan sekaligus sebagai warga masyarakat yang membutuhkan pendidikan.

Dalam kamus Bahasa Indonesia menjelaskan definisi kepedulian adalah “pehatian atau minat ketertarikan seorang pada sesuatu yang menjadi obyek pengamatan atau tindaknya, perhatian dalam konteks lebih cenderung pada kegiatan psikologis manusia yang dipengaruhi oleh tanggapan fisik”.[[7]](#footnote-8)

Perhatian berhubungan dengan faktor kejiwaan (psikologis) manusia secara umum, manusia mengenai psikologi atau kejiwaan seseorang penting untuk diketahui mengenai hubungan antara perhatian, respond dan psikologi. Herman Sudojo mengemukakan defenisi bahwa “Perhatian dapat didahului oleh stimulus yang berupa perubahan tiba-tiba merupakan kegiatan mental yang diadopsi oleh peserta didik, menentukan aspek stimulus-stimulus yang diterima oleh anak dan merupakan tanggapan yang selektif”[[8]](#footnote-9).

Dengan mengacu penjelasan di atas, maka kepedulian orang tua merupakan aktivitas dalam keluarga. Orang tua dalam rangka memperhatikan sikap dan perilaku anak secara aktif dan dinamis serta mengarahkan agar stimulus anak tidak menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku.

Ada beberapa yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak yaitu sebagai berikut:

1. Menciptakan aktivitas yang disukai dengan perhatian yang intensif akan berjalan lebih sukses dapat menghasilkan prestasi yang lebih tinggi.
2. Memberikan perhatian yang spontan cenderung lebih lama dan lebih intensif maka setiap pelajaran yang diberikan oleh orang tua dapat diterima oleh anak dengan perhatian yang spontan.
3. Adanya kenyataan orang tua sebagian besar pelajaran justru diterima oleh anak dengan perhatian yang disengaja, seharusnya orang tua harus selalu berusaha untuk selalu menarik perhatian anaknya.

Uraian mengenai perhatian orang tua, keluarga dan tanggapan psikologi tersebut mengindikasikan bahwa perhatian disatu sisi merupakan sebentuk interaksi hubungan manusia. Secara umum perhatian dapat pula ditunjukan pada benda atau yang telah diamati oleh seseorang dan perhatian juga tidak sebatas memperhatikan dengan indra mata tetapi mencankup ikatan rasa yang dalam.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua dihasilkan sebagai hasil dari interaksi timbal balik yang diberikan oleh orang tua secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya membina hubungan yang harmonis serta upaya menjawab kebutuhan anaknya.

Abu Bakar Baradja mengatakan bahwa:

Perhatian orang tua pada dasarnya dapat diwujudkan melalui pemberian bantuan material maupun spiritual. Namun demikian, pemberian spiritual menjadi lebih penting artinya demi menunjang perkembangan psikologi anak. pemberian material dapat memiliki arti yang signifikan bila diiringi dengan dorongan psikologi[[9]](#footnote-10).

Secara umum perhatian yang diberikan orang tua dapat membentuk material maupun spiritual berupa biaya hidup, perlengkapan material yang dibutuhkan anak maupun bentuk-bentuk perhatian yang bersifat kejiwaan atau interaksi emosional.

1. **Bentuk Kepedulian Orang Tua Terhadap Anak**

Pola bimbingan orang tua pada anak selain bimbingan di sekolah, bimbingan di rumah sangat penting, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Untuk itu keluarga di tuntut agar dapat menerapkan pendidikan keimanan guna sebagai pegangan anak di masa depan.

Shochib, menyebutkan hal-hal yang perlu dilakukan orang tua dalam membimbing anaknya sebagai wujud kepeduliannya:

1. Perilaku yang patut dicontoh artinya setiap perilakunya tidak sekedar bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan indentifikasi bagi anak-anaknya.
2. Kesadaran diri artinya harus ditularkan pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar mampu melakukan obserfasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun non verbal tentang perilaku yang taat moral.
3. Penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak-anak dan berangkat dari dunianya akan menjadikan anak semakin kokoh dalam kepemilikan terhadap nilai-nilai moral dan semakin terundang untuk meningkatkannya.
4. Penataan lingkungan sosial dapat menghadirkan situasi kebersamaan antara anak dan orang tua. Situasi kebersamaan merupakan sarat utama bagi terciptanya penghayatan dan pertemuan makna antara orang tua dan anak-anak.
5. Penataan lingkungan pendidikan akan semakin bermakna bagi anak jika mampu menghadirkan iklim yang menggelitik dan mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral.
6. Penataan suasana psikologis semakin kokoh jika nilai-nilai moral secara transparan dijabarkan dan diterjemahkan menjadi tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga[[10]](#footnote-11).
7. **Pendidikan Agama (Islam) pada Anak dalam Keluarga**
8. **Pengertian Pendidikan Agama (Islam)**

Menunurut Muhaimin, bahwa pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:

1. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami yang dikembangkan yang disusun dari ajaran dan nilai-nilai fendamental yang terkandung dari sumber dasarnya, yaitu al-Qur’an dan al-Hadist.
2. Pendidikan keislaman atau pendidikan Agama Islam yakni upaya pendidikan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.
3. Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik menyelenggaraan pendidikan yang langsung dan berkembang dalam sejarah Umat Islam.[[11]](#footnote-12)

Pengertian pendidikan Agama Islam, Ahmad Djzuli mengatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha dasar dalam menyiapkan anak dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, mengajarkan latihan dan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain, dalam hubungan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[[12]](#footnote-13)

Sebagai bahan perbandingan selanjutnya peneliti lengkapi dengan mengutip beberapa definis yang diungkapkan oleh beberapa peneliti buku diantaranya, Menurut Athyah Al-Abrasy dalam Marlina Gazali, memberikan pengertian bahwa:

Pendidikan Islam mempersiapkan manusia supaya hidup yang sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun dengan tulisan.[[13]](#footnote-14)

Ahmad D Marimba dan Nurahyati, memberikan pengertian bahwa; “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum” Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian umat menurut ukuran-ukuran Islam”[[14]](#footnote-15). Dalam konteks ini secara jelas juga menjadi sasaran jangkauan pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem Pendidikan Nasional. Adapun Pendidikan Nasional adalah:

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak-watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahklak media, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratif serta berlangsung jawab[[15]](#footnote-16).

Dengan demikian dengan unsur di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan Agama Islam bukan hanya membentuk manusia dalam hubungan dinamisme dengan Allah Swt., semata tetapi juga pada penekanan horizontal dari proses pembelajaran yang diperoleh manusia, kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam keluarga**

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti “perbuatan” (hal, cara disebut)”. Istilah yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris dengan “Education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa ini sering disebut “Tarbiyah” yang berarti pendidikan"[[16]](#footnote-17).

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan atau paedagogi berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa, selanjutnya “pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.[[17]](#footnote-18)

Orang tua secara sadar mendidik anaknya akan selalu dituntut dengan tujuan pendidikan yaitu kearah anak dapat mendidik, kearah satu kepribadian yang utama dengan demikian pengaruh pendidikan yang pertama ini sangat besar. Para ahli sependapat akan pentingnya pendidikan dalam keluarga, apa-apa yang terjadi dalam pendidikan tersebut, akan membawa pengaruh terhadap kehidupan anak didik demikian pula terhadap pendidikan yang dialaminya di keluarga dan di masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk pendidikan agama yang dapat dilakukan orang tua yanitu melalui tahap-tahap sebagai beikut:

1. Pendidikan dalam kandungan

Sebuah sumber menjelaskan bahwa pendidikan dalam kandungan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

* 1. Menjauhkan diri dari hal-hal yang kurang baik atau dilarang oleh agama seperti Agama Islam, seperti mencaci maki dan menggunjing
	2. Tekun melaksankan shalat, membaca Al -Qur’an
	3. Selalu bersikap sabar, menahan marah serta melimpahkan kasih sayang antara suami istri, kepada orang tua, tetangga maupun teman.

Semua hal di atas harus selalu dilakukan oleh kedua orang tua terutama ibu, yang aktivitasnya berhubungan langsung dengan sang bayi dalam kandungan, sebab segala aktivitas yang dilakukan oleh ibu di dunia akan menjadi contoh dan kebiasaan yang dirasakan bayi dalam kandungan.

1. Pendidikan menjelang usia dua tahun

Setiap bayi lahir dan menjelang usia dua tahun, maka sang anak oleh orang tuanya perlu ditaati untuk membiasakan diri dari hal-hal yang utama, seperti:

* 1. Setiap makan akan membaca basmallah dan setelah makan mengucapkan hamdalah
	2. Setiap masuk rumah harus mengucapkan salam
	3. Setiap mengmbil sesuatu harus izin kepada yang punya.
1. Keteladanan orang tua

Agar anak terbiasa melakukan kebiasaan baik, orang tua hendaknya memberikan contoh-contoh yang nantinya akan diikuti anaknya, sebelum menyuruh anaknya melakukan sesuatu hendaknya diawali dengan orang tuanya agar disaksikan oleh anak. Oleh sebab itu seorang anak suka mencontoi sikap dan perbuatan seseorang terutama orang yang paling dekat denganya.

Ari Safril memberi uraian ringkas mengenai keteladanan merupakan hal-hal yang dapat ditiru atau dapat di contoh oleh seseorang terhadap orang ain, cara berpakaian, berbicara, bertindak dan berperilaku bahkan semua tata cara kehidupannya. [[18]](#footnote-19)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan segala sesuatu yang dapat dicontoh dan diikuti oleh seseorang terhadap orang lain yang dapat membentuk kepribadiannya.

1. Mengasuh anak

Pada dasarnya sejak kecil anak selalu bergantung pada orang tuanya. Apa yang diperintahkan dan dilihatnya pada orang tuanya itupula yang akan ia lakukan, sehingga anak seharusnya diasuh dan dirawat dengan sebaik-baiknya, di didik untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama. Perintah dan larangan hendaknya diberikan dan disertai dengan penjelasan yang bisa dipahami anak.

1. Pendidikan pada usia Sekolah Dasar

Anak pada usia sekolah dasar (6-12) hendaknya diberikan pendidikan agama dirumah, pendidikan agama pada tahap ini hendaknya lebih ditekan pada pembiasaan sikap dan tingkah laku, hal-hal tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan Baca tulis al-Qur’an

Dalam latihan baca tulis al-Qur’an yang dilakukan anak dalam lingkungan keluarga secara berkesinambungan membuat semakin lancar dan fasih dalam penyebutan huruf al-Qur’an. Sehubungan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya bahwa:

Dengan latihan secara intensif yang bernuansa keagamaan seperti shalat, baca tulis al-Qur’an akan melahirkan suatu mentalitas agama yang kuat pada diri anak. Oleh karena itu orang secara intensif mutlak memberikan pendidikan tersebut agar kepribadian untuk anak lebih dengan sikap kemanusiaan.[[19]](#footnote-20)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa dengan pendidikan baca tulis al-Qur’an dalam keluarga dapat memberikan atau membentuk watak dan kepribadian anak didik.

1. Pendidikan tentang shalat

Pendidikan shalat dalam keluarga sangat mendasar bagi kehidupan anak karena pendidikan shalat merupakan kegiatan spritual yang bersumber dan berhubungan langsung dengan Allah Swt., al-Qur’an terjemahan menjelaskan bahwa “sebaiknya anak dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah di Mesjid atau di Musolah serta dilakukan dengan diawali oleh orang tua. Anjurkan untuk selalu mengaktifkan atau menjalankan pendidikan tentang shalat dalam lingkungan keluarga, sesuai dengan firman Allah Swt., dalam QS. Thaha/020:132.

Terjemahnya.

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.[[20]](#footnote-21)

 Hal tersebut juga telah ditegaskan dalam QS. at-Tahrim/066:06

Terjemahnya

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Neraka/balasan siksa |  | Dan keluarga mu |  | Peliharalah diri mu |   |
| dan batu |   | manusia |  | Dan bahan bakarnya |   |

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan[[21]](#footnote-22).

 Selanjutnya penulis juga mengutip hadis tentang pendidikan anak

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه أبو داود) [[22]](#footnote-23)

Artinya :

Menceritakan kepada kamial-Qa’nabi dari Malik dari Abi Zinad dari Al–A’raj dari Abu Hurairah berkata Rasulullah Saw., bersabda: “Setiap bayi itu dilahirkan atas fitroh maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasroni sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?”. Para Sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati masih kecil?” Nabi menjawab: “Allah lah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan”. (H.R. Abu Dawud).

Berdasarkan hadis tersebut nampak bahwa setiap anak dilahirkan atas fitrohnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi yahudi atau nasrani, dapat dipastikan itu adalah dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang sesuatu hal yang baik yang harus dikerjakan dan mana yang buruk yang harus ditinggalkan.

1. Pendidikan Akhlak

Salah satu bentuk pendidikan keluarga yang diterapkan oleh orang tua adalah pendidikan akhlak, karena hal ini sejalan dengan ajaran Islam sehingga nilai moralitas anak dalam kehidupan keluarga dan masyarakat akan baik, contoh pendidikan akhlak yang perlu diajarkan orang tua adalah diawali berbuat baik kepada ayah dan ibu.

Pada dasarnya peneliti berpendapat bahwa anak yang baik merupakan hal yang esensi dalam kehidupan manusia dalam usaha menciptakan suatu pergaulan yang sejati dan mulia. Sebab dengan prilaku yang terpuji yang selalu mewarnai aktivitas anak dalam bergaul baik dalam lingkungan keluarga lebih-lebih dilingkungan masyarakat yang merupakan tempat bergaul anak makin terjalin hubungan atau komunikasi yang harmonis.

Kenyataannya masih banyak dijumpai kesalahan-kesalahan yang dilakukan orang tua mendidik anak-anaknya. Orang tua yang tidak memiliki perhatian serius terhadap anggota keluarga, berarti menjerumuskan kelembah kehancuran.

Pernyataan di atas senada dengan keterangan Mahyiddin Abdul Hamid, yang menyatakan bahwa:

Orang tua tidak memiliki perhatian yang serius terhadap anak-anak, dengan tidak memberikan bimbingan tentang hasil-hasil positif dan bermanfaat, berarti ia telah dengan sengaja melakukan tindakan kriminal dengan menjerumuskan mereka kelembah kegelapan[[23]](#footnote-24).

1. **Manfaat dan Tujuan Pendidikan Agama (Islam)**

Konsep isi UUSPN No. 20/2003 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa “isi kurikulum setiap jenis, jenjang, dan jalur pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama”.[[24]](#footnote-25) Pendidikan agama Islam merupakan suatu program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu agar siswa memahami, menghayati meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

Disamping itu, dalam tujuan pelajaran agama Islam harus ada yang bersifat mengembangkan potensi yang sudah ada dalam diri manusia untuk diaplikasiksan dalam kehidupan sehari-hari/interaksi sosial kemasyarakatan. Untuk itu tujuan pengajaran agama Islam harus mengandung bahan pelajaran yang bermanfaat:

1. Menumbuhkan dan memperkuat iman
2. Membekali dan memperkaya agama
3. Membina keterampilan beramal
4. Menuntun dan mengembangkan potensi yang dibawah sejak lahir sebagai manusia yang utuh.
5. Menumbuhkan dan memupuk rasa sosial dan sifat-sifat terpuji
6. Pemberian pengetahuan dan keterampilan yang dapat diawalkan dan dikembangkan dalam berbagai lapangan pekerjaan untuk mencari nafkah.[[25]](#footnote-26)

Dalam pelaksanaannya pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang sangat kuat yang salah satunya adalah dasar religius. Yang dimaksud dasar religius disini adalah dasar yang bersumber dari agama.

Menurut agama Islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

Sebagaimana Firman Allah Swt., dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. [[26]](#footnote-27)

Sehubungan dengan firman Allah Swt., di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia dituntut untuk menuju kejalan yang benar dan diridhoi Alah Swt., agar ia memperoleh pengetahuan dan hal itu diperoleh dalam proses belajar (pendidikan) dengan tujuan menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Memperhatikan rumusan di atas, nampak betapa besarnya peranan pendidikan agama, bukan hanya dalam mewujudkan tujuan pendidikan agama pada kualitasnya tetapi tujuan Nasional pada umumnya. Karena sosok pribadi yang beriman dan bertakwa hanya akan terwujud manakala sistem pendidikan Nasional menjadikan agama sebagai ruh dalam pengembangan kurikulum disetiap jenjang dan tingkatan pendidikan.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa dan menjadi keperibadia masyarakat. Maka dari itu berdasarkan hasil Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia pada tanggal 7-11 Mei di Cipaing Bogor pada tahun 1960, menyatakan bahwa; “Pendidikan Islam bertujuan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengawasi dan mengasuh berlakunya semua ajaran Islam”.[[27]](#footnote-28)

Dengan melihat keduanya di atas baik tujuan pendidikan umum maupun pendidikan Agama Islam tampaknya ada dua dimensi kesamaan yang ingin diwujudkan yakni:

* + 1. Dimensi *transcendental* potensi yang lebih mengarah pada kebutuhan uhkrawi yang berupa ketakwaan, keimanan dan keikhlasan.
		2. Dimensi duniawi yang lebih mengarah kepada potensi kodrati material seperti pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, nilai-nilai norma dan sebagainya.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia mengarahkan segala bentuk perilakunya serta sikap baik sebagai pribadi maupun kelompok umat, sebagai hamba dimuka bumi baik hubungan pencipta terlebih pada sesama umat manusia.

1. **Anak dalam Keluarga**

Dalam keluarga, anak adalah buah hati yang padanya tercurah kasih sayang bagi ayah dan ibu. Kehadiran anak menjadi pelengkap bagi kehidupan keluarga. Anak akan menjadi pendorong dan memberi semangat ayah dan ibu menjalankan tugas dan fungsi dalam rumah tangga. Rumah tangga tidak akan sempurna jika tidak memiliki anak sebagai keturunan mereka karena salah satu tujuan membangun rumah tangga melalui ikatan adalah untuk mendapatkan keturunan yang baik, yaitu anak yang jasmani dan rohaninya tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya.

Orang tua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup anak, kepribadian, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan selalu masuk pendidikan kedalam anak yang sedang dalam pertumbuhan. Sikap anak dan lingkungan sekitar akan sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadap agama. Oleh karena itu, maka tugas yang dikembangkan oleh orang tua dalam keluarga, dalam pendidikan anak sangat berat.

Dalam konteks itu Arifin membedakan dua macam tugas orang tua terhadap anaknya sebagai berikut:

1. Orang tua berfungsi sebagai pendidik anak

2. Orang tua berfungsi sebagai memelihara serta perlindungan.[[28]](#footnote-29)

Imam Algazali dan Arifin menguraikan tentang fungsi orang tua sebagai pendidik sebagai berikut:

Melatih anak adalah suatu hal yang penting sekali karena anak sebagai amanah bagi orang tua. Hati anak suci bagi anak cemerlang bersih dari segala ukiran serta gambaran. Ia dapat membantu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka jika ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia dan akhirat. Tetapi bila dibiasakan jelek atau diarahkan kejelekan maka celakalah ia dan rusaklah dia, untuk itu wajiblah menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar dengan akhlak bagus menjaga dari teman-temannya yang jahat dan tidak boleh membiasakan dengan bernikmat-nikmat.[[29]](#footnote-30)

Jadi jelas mendidik anak merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua kepada anaknya, karena secara kodrati orang tua telah diamanakan untuk menjadi pembimbing dalam keluarga. Ibu sebagai orang tua anak dirumah merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Pakar-pakar ilmu jiwa menekankan bahwa anak pada periode kelahirannya sangat membutuhkan kehadiran ibu bapaknya. Anak akan merasakan kehilangan perhatian. Misalnya dengan kelahiran adiknya atau merasakan diperlakukan tidak wajar dengan dalil apapun, dapat mengalami ketimpanan kemudian, disamping orang tua sebagai pendidik, orang tua juga sebagai pemelihara dan perlindungan anak. Sebagai pemelihara dan bertanggung jawab atas keselamatan dan kebahagiaan anak-anaknya. Diungkapkan oleh Qurais Shihab bahwa: “peran orang tua dalam rumah tangga adalah dan menentramkan seluruh anggota”.[[30]](#footnote-31)

Kesimpulan bahwa peranan orang tua dalam pendidikan anak adalah menyiapkan anak menjadi manusia seutuhnya yang tumbuh dan berkembang berdasarkan ukuran-ukuran Islam melalui pemberian pendidikan, bimbingan, perlindungan dan keteladanan. Harus diketahui bahwa mencapai tujuan pendidikan Islam harus di dukung oleh kualitas ayah dan ibu secara indifidu, kualitas keluarga, kerja yang baik serta lingkungan sekitarnya.

1. **Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian yang membahas Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak di desa Mata Dimba Kecamatan Wawonii Timur Laut Kabupaten Konawe Kepulauan. Belum ada yang melakukannya. Namun demikian, penelitian terkait pada variabel (Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak di desa Mata Dimba). Penelitian tentang kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama anak, memang telah ada penelitian yang dilakukan oleh rekan-rekan sebelumnya pada beberapa variabel dan objek yang berbeda, kebanyakan peneliti menjumpai penelitian rekan sebelumnya dilakukan pada jenjang pembinaan tertentu di beberapa daerah, yang kemudian ini menjadi salah satu bahan rujukan guna melihat hasil dan posisi penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian peneliti. Di sini tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menampilkan dan menyebutkan hasil penelitian rekan-rekan sebelumnya satu-persatu. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang akan dikemukakan di sini yang erat dengan masalah yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk melihat posisi penelitian ini di antara kajian-kajian tersebut.

Kajian kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama anak dengan variabel dependen (terikat) yang sama atau pun berbeda yang sangat penting artinya berkaitan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh saudari.

Roudlotiyyukhbarun, Perhatian Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Anak Dalam Pengembangan Agama Islam (Studi pada Siswa Kelompok B RA Nurul Ittihad Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2010/2011). Dengan hasil penelitian menunjukan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar pengembangan Agama Islam, ditunjukkan oleh rxy = 0,898 dan r²= 0,81, Koefesien Determinasi = r² x 100 = 0,81 x 100 = 80%. Maka pengaruh Perhatian orang tua terhadap hasil belajar pengembangana Agama Islam kelompok B di RA Nurul Ittihad Babalan sebesar: 80% Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: “Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar pengembangan Agama Islam kelompok B di RA Nurul Ittihad Babalan. F hitung = - 30,68 pada taraf kebenaran 0,01 = 7,42 dan untuk taraf kebenaran 0,05 = 3,59. maka perbandingan F hitung < F *table* maka Ho diterima (memiliki koefisien arah regresi yang berarti atau signifikan berbentuk regresi linier).[[31]](#footnote-32)

Studi yang dilakukan oleh saudari Roudlotiyyukhbarun,dijadikan sebagai salah satu rujukan oleh peneliti yang diperoleh melalui layanan jasa internet (*Interkonektit Network* melalui proses registrasi member keanggotaan *digital library* IAIN Walisongo Semarang (GDL) di tanah air. Walaupun begitu, kajian tersebut lebih banyak membahas tentang konsep konsep Perhatian Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Anak Dalam Pengembangan Agama Islam anak.

Kajian yang tidak kalah pentingnya dalam rangka melengkapi khasanah keilmuan peneliti dalam melakukan penelitian ini, ditulis oleh saudariNusan Amelia,mengadakan sebuah penelitian mengangkat judul:

Nusan Amelia “Pengaruh Perhatian Orang Tua pada Pendidikan Agama terhadap Perilaku Keberagamaan Peserta Didik di MTs Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012”. hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima. Artinya ada pengaruh signifikan perhatian orang tua pada pendidikan agama terhadap perilaku keberagamaan peserta didik di MTs Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2011/2012. Sehingga dapat dikatakan semakin baik perhatian orang tua pada pendidikan agama, maka semakin baik pula perilaku keberagamaan peserta didik di MTs Darul Ulum. Sebaliknya semakin buruk perhatian orang tua pada pendidikan agama, maka semakin buruk pula perilaku keberagamaan peserta didik di MTs Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2011/2012. [[32]](#footnote-33)

Selanjutnya dalam melengkapi hasil kajian penelitian relevan penelitian ini, dijumpai pula karya yang memiliki relevansi sefesifik dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditulis oleh Marania, dengan judul penelitian Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Putus Sekolah Dalam Keluarga di Kelurahan Jati Mekar Kecamatan Kendari Kota Kendari (dibimbing oleh bapak Drs. Abdul Kadir, M.Pd dan Bapak La Hadisi, S.Ag,M.Pd.I, hasil penelitian menunjukan bahwa:

Marania, Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Putus Sekolah Dalam Keluarga di Kelurahan Jati Mekar Kecamatan Kendari Kota Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pengaruh Perhatian Orang Tua dan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga di Kelurahan Jati Mekar Kecamatan Kendari Kota Kendari berada pada kategori cukup kuat dengan nilai r sebesar 0,409, Kepedulian orang tua memberikan kontribusi terhadap pendidikan agama Islam anak putus sekolah dalam keluarga di Kelurahan Jati Mekar sebesar 16,7%, perhatian orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap pendidikan agama Islam anak putus sekolah dalam keluarga di Kelurahan Jati Mekar Kecamatan Kendari Kota Kendari dengan nilai t hitung sebesar 2,279 dan t tabel 1,697, hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel atau 2,729 >1,697.[[33]](#footnote-34)

Setelah membaca hasil penelitian rekan-rekan yang tersebutkan di atas terkait variabel kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama anak, dengan beberapa karya buku-buku relevan peneliti menganggap bahwa penelitian tersebut telah mengkaji variabel dimaksud sedikit banyak turut melengkapi khasanah keilmuwan dan referensi penelitian peneliti. Namun, sebagai karya manusia yang tidak lepas dari keterbatasan, semua karya itu tidak pernah mencapai predikat sempurna. Dalam melakukan pengkajian, terkadang karya-karya terebut hanya mampu membahas satu aspek atau menonjolkan beberapa aspek tertentu saja.

Dalam penelusuran terhadap karya dan hasil penelitian mengenai kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama anak pembinaan peneliti menemukan beberapa kajian secara spesifik. Namun, ada beberapa titik-titik sentral yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang pada umumnya penelitian itu banyak rekan-rekan kita melakukannya pada ruang lingkup skala dan jenjang tertentu, Untuk itulah penelitian ini dianggap perlu dilakukan di desa Mata Dimba Kecamatan Wawonii Timur Laut Kabupaten Konawe Kepulawan.

Meskipun demikian, dalam melakukan penelitian ini, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjadi bahan yang amat berharga bagi peneliti, terutama untuk memberikan gambaran kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama yang kawan-kawan pernah temui dalam penelitiannya. Begitu juga sumber-sumber lain yang membahas mengenai variabel-variabel tersebut yang belum diungkap di sini, menjadi bahan yang sangat berguna sehingga peneliti memberikan apresiasi yang setingi-tingginya.

**E. Kerangka Pikir**

**Bagan 2.1**

Kerangka Konsep Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Bagi Anak di Desa Mata Dimba Kecamatan Wawonii Timur Laut Kabupaten Konawe Kepulauan.

Kepedulian orang tua terhadap pendidikan bagi agama anak di desa Mata Dimba Kecamatan Wawonii Timur Laut Kabupaten Konawe Kepulauan

Kepedulian Orang Tua diwujudkan sedemikian rupa pada aspek meliputi:

1. Memberikan perilaku yang patut dicontoh.
2. Menumbuhkan kesadaran diri.
3. Penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak dengan bermuatan nilai-nilai moral.
4. Penataan lingkungan sosial dalam menghadirkan situasi kebersamaan antara anak dan orang tua.
5. Penataan lingkungan pendidikan dengan iklim ideal bagi anak.
6. Penataan suasana psikologis secara transparan diterjemahkan menjadi tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga.
	* 1. Dimensi *transcendental* potensi yang lebih mengarah pada kebutuhan uhkrawi yang berupa ketakwaan, keimanan dan keikhlasan.
		2. Dimensi duniawi yang lebih mengarah kepada potensi kodrati material seperti pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, nilai-nilai norma dan sebagainya.

Kepedulian Orang Tua terhadap pendidikan agama anak mengorientasikan adanya kulitas keberagamaan diantaranya.

Memahami, menghayati meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

1. W.J.S.Poerdaminta, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 225 [↑](#footnote-ref-2)
2. Marjohan, *Kepedulian Orang Tua dalam Mendidik Anak,* http://groups.yahoo.com/2010. On line, Diakses Tangaal 25 Juli 2013. [↑](#footnote-ref-3)
3. Yusuf Muhammad Alhasan*, Pendidikan Anak dalam Islam*, http://abumuadz.wordpres.com/ 2010. online, Diakses Tanggal 25 Juli 2013. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ubadillah, *Membangun Konsep Diri Positif pada Anak-Anak*, Bonteng,2007//ww.geogle, On line, Diakses Tanggal 26 Juli 2013. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-7)
7. . Departemen Agama RI, *Pengamalan Ajaran Agama dalam Siklus Kehidupan*, (Jakarta: Mekar Surabaya, 2004), h. 5 [↑](#footnote-ref-8)
8. Abdul Kadir, *Bahan Ajar Agama Psikologi Pendidikan,* (Kendari: Istana Profesional, 2007), h. 28. [↑](#footnote-ref-9)
9. Abubakar Baradja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Studi Pres, 2005), h. 66. [↑](#footnote-ref-10)
10. Shechip, *Bentuk-bentuk Kepedulian Orang Tua*, yahoo.com/2009.online, diakses Tanggal 26 Desmeber 2010. [↑](#footnote-ref-11)
11. Muhaimin, Ma, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agam Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 8 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ahmad Djazuli, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Dirjen Diknasmen, Depdikbud, 1996), h. 5 [↑](#footnote-ref-13)
13. Nurhayati, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 1978), h.9 [↑](#footnote-ref-14)
14. Anonim, *UUD RI No.20 Thn 2003* *System Pendidikan Nasional Citra Umbra*, (Bandung: Sisdiknas 2003), h. 7. [↑](#footnote-ref-15)
15. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977),h. 76 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Cet. 1.(Ujung Pandang: Kalam Mulia,1992), h. 1. [↑](#footnote-ref-17)
17. Sudirman Dkk, *Ilmu Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 4. [↑](#footnote-ref-18)
18. Arif Safril, *Orang Tua Hubungan dengan Anak*, (Jakarta: Bina Aksara,1989), h. 32 [↑](#footnote-ref-19)
19. Zakariah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 123 [↑](#footnote-ref-20)
20. Depatemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Mekar Surabaya, 2009), h.492 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*., h. 376. [↑](#footnote-ref-22)
22. Daruttaklim, [*http://pkbmdaruttaklim.wordpress.com/2012/10/31/kumpulan-hadits-tentang-pendidikan/hadisonline*](http://pkbmdaruttaklim.wordpress.com/2012/10/31/kumpulan-hadits-tentang-pendidikan/hadisonline)*,* diakses 05-11-2014 [↑](#footnote-ref-23)
23. Mahiddin Abdul Hamid, *Membangun Konsep Diri Positif pada Anak-anak*, Bandung 2007//ww. Goegle,online, Diakses Tanggal 28 Juli 2011. [↑](#footnote-ref-24)
24. . Muhaimin, M.A. *et al*, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya,2004), h. 75. [↑](#footnote-ref-25)
25. Zakiah Drajat. *Metodologi Pengajaran Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h, 79 [↑](#footnote-ref-26)
26. Depatemen Agama RI, *op.cit.,* h. 281. [↑](#footnote-ref-27)
27. Nur Uhbiyati, *Op.Cit.,* h.11 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.,* h. 77-78 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.,* h.314. [↑](#footnote-ref-31)
31. Lihat Didital library IAIN Walisongo Semarang, [http://library.walisongo.ac.id/digilib/index. *jtptiain-gdl-roudlotiyy-5507-1-roudlo\_0-*7](http://library.walisongo.ac.id/digilib/index.%20jtptiain-gdl-roudlotiyy-5507-1-roudlo_0-7). Diakses, 16-07-2013. [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid*., th. [↑](#footnote-ref-33)
33. Marania, Nim. 07010103023, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Putus Sekolah Dalam Keluarga di Kelurahan Jati Mekar Kecamatan Kendari Kota Kendari*,(Kendari: Perpus STAIN Kendari, 2007), Th. [↑](#footnote-ref-34)